



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Dalam sebuah surat kabar, foto memiliki nilai visual yang dapat memikat mata seseorang untuk lebih memerhatikan sesuatu dengan foto tersebut. Dalam media cetak, foto jurnalistik memiliki suatu peranan penting tersendiri dalam aspek visual dan pesan. Nilai visual yang dapat membuat seseorang tertarik dengan foto tersebut lah menjadi alasan kenapa foto jurnalistik dalam surat kabar memiliki nilai penting. Sadar atau tidak sadar, mata pembaca akan tertuju pada foto *Headline* yang ada pada koran sebagai penanda isu atau kejadian apa yang sedang terjadi dan sedang dibahas oleh publik. Jurnalistik sendiri memiliki banyak ruang lingkup, salah satunya adalah jurnalistik foto.

Jurnalistik foto pada dasarnya memang tidak setua jurnalistik tulis secara umum. Akan tetapi, secara peranan dan fungsi, kedua hal tersebut membawa misi dan visi yang sama bagi publik yang mengonsumsi informasi secara bertahap. Surat kabar dengan ilustrasi gambar pertama kali muncul pada surat kabar *The Daily Graphic* di Kota New York, yang pada saat itu memuat gambar ilustrasi hotel dan salon yang terbakar yang dimuat pada 16 April 1877 (Kobre, 2008, h. 417).

Tahun 1891, kembali surat kabar harian *New York Morning Journal* memelopori terbitan surat kabar dengan foto yang dicetak menggunakan *halftone screen*, sebuah perangkat yang mampu memindai titik-titik gambar ke dalam plat cetakan. Pada 1897, saat mesin cetak dibuat semakin canggih, *halftone screen* mampu dicetak secara cepat dan massal sehingga penggunaan foto pada surat kabar semakin populer dan mendunia.

Di Indonesia sendiri, fotografi mulai muncul sejak tahun 1841 oleh Juriaan Munich, seorang utusan kementerian kolonial yang ditugaskan untuk mengumpulkan foto

kondisi sekitar, alam, dan objek natural menggunakan Daguerreotype, sebuah alat yang menciptakan gambar menggunakan metode campuran dari bahan merkuri dan perak yang kemudian dipanaskan sehingga membentuk uap yodium yang menghasilkan visual cerminan gambar (Rosenblum, 1997, h. 14).

Perkembangan foto jurnalistik semakin kuat ketika kedatangan Jepang pada tahun 1942 dalam misi penjajahan atas Indonesia. Pada saat itu, muncul kantor berita *Domei* sebagai alat propaganda atas rakyat Indonesia. Sebagian besar tugas fotografer adalah untuk merekam visual situasi politik untuk *Domei*. Kepala desk foto pada saat itu adalah Alexius Mendur. Kemudian Alex Mendur, Frans Mendur, JK Umbas, FF Umbas, Alex Mamusung, dan Oscar Ganda mendirikan IPPHOS (*Indonesian Press Photo Service*) pada 2 Oktober 1946. Alex dan Frans Mendur adalah dua orang fotografer yang membuat rekaman foto yang paling fenomenal pada kala itu, dan bahkan sampai sekarang, yaitu foto proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dibacakan oleh Soekarno pada tahun 1945 yang kemudian menjadi arsip IPPHOS (Margianto, 2014, para 9).

Tak berhenti sampai IPPHOS, foto jurnalistik di Indonesia berkembang dengan sangat konsisten dengan munculnya Galeri Fotografi Jurnalistik Antara (GFJA) tahun 1992.

Konsistensi pada foto jurnalistik kemudian dibuktikan dengan munculnya berbagai biro foto jurnalistik (*wire service*) yang meliput isu global seperti Reuters (Inggris), *Associated Press/AP* (Amerika Serikat), *Agence France Presse/AFP* (Prancis, *Getty Images* (Amerika Serikat), *Magnum* (Amerika Serikat, Inggris), *Noor* (Belanda) dan juga tentu Antara Foto (Indonesia).

Fotografi jurnalistik memiliki peran penting sebagai arsip dan saksi sejarah terhadap apa yang telah dialami oleh sebuah negara. Foto Frans Mendur tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia sempat mengancam nyawanya sendiri dikarenakan pada masa itu tentara Jepang menggeledah rumahnya untuk menemukan semua pelat-pelat negatif foto untuk dihancurkan sehingga Frans Mendur harus mensiasatinya dengan cara diam-

diam menanam pelat negatif di bawah pohon dan secara diam-diam mencetaknya di kamar gelap kantor berita *Domei*.

Setelah foto Frans Mendur yang sensasional dan bersejarah, banyak fotojurnalis lain yang menciptakan foto jurnalistik yang berfungsi sebagai arsip sejarah, Julian Sihombing mendokumentasikan karyanya dalam sebuah buku berjudul *Split Seconds, Split Moment*. Foto Julian Sihombing yang paling terkenal adalah foto mahasiswi yang terkapar di peristiwa bentrok antara aparat keamanan dan mahasiswa di depan Kampus Trisakti Jakarta pada Mei 1998. Belakangan diketahui bahwa mahasiswi tersebut bernama Kiki, dirinya terjatuh saat peristiwa itu. Julian Sihombing mengambil momen ini saat sedang istirahat di sebuah warung tak jauh dari lokasi kejadian. Foto tersebut menjadi salah satu saksi buta terhadap konflik yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998. Foto jurnalistik memegang peranan penting untuk menjadi bukti sejarah dalam publikasi surat kabar.

Penulis memilih magang di surat kabar harian *The Jakarta Post* sebagai tempat magang dan mengaplikasikan ilmu dan pengalaman di bidang foto jurnalistik yang telah diajarkan pada semester tiga dalam mata kuliah Foto Jurnalistik dengan Arbain Rambey, ST (pewartu foto senior harian Kompas) sebagai dosen pengajar. Menurut penulis, *The Jakarta Post* memuat foto yang memikat mata pembaca dengan *angle* dan eksekusi foto yang berbeda dari surat kabar lainnya. Eksekusi foto yang baik terbukti dengan prestasi dari beberapa pewarta foto di *The Jakarta Post* yang memenangkan lomba, yaitu Seto Wardhana yang mendapatkan juara dua dalam lomba foto Anugerah Pewarta Foto Indonesia katagori *Art and Entertainment*, dan Dhoni Setiawan yang menjadi juara pertama pada Lomba Foto Gerakan Nasional Revolusi Mental yang diselenggarakan oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, mengalahkan 1.980 karya yang terkumpul.

Penulis memilih magang di surat kabar harian *The Jakarta Post* dengan tujuan agar ilmu foto jurnalistik yang telah diajarkan oleh kampus Universitas Multimedia Nusantara dapat diaplikasikan dan dikembangkan dengan baik.

## **1.2 MAKSUD DAN TUJUAN KERJA MAGANG**

Kerja magang yang penulis lakukan memiliki tujuan untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam mendalami bidang foto jurnalistik sebagai salah satu bagian dari fokus jurnalistik. Dengan melakukan kegiatan magang, penulis memiliki pengetahuan dalam aspek praktis di media cetak dimulai dari teknik pengambilan foto, serta penempatan foto, hingga karakter foto yang dimuat di beberapa media cetak.

## **1.3 WAKTU DAN PROSEDUR PELAKSANAAN KERJA MAGANG**

### **1.3.1 WAKTU PELAKSANAAN KERJA MAGANG**

Kerja magang penulis lakukan dari tanggal 1 Juli 2016 sampai 31 Oktober 2016 di divisi foto jurnalistik, *The Jakarta Post*.

### **1.3.2 PROSEDUR PELAKSANAAN KERJA MAGANG**

Penulis melakukan pengajuan kerja magang sebagai langkah awal dalam prosedur pelaksanaan kerja magang. Penulis mengajukan permohonan melalui formulir pengajuan kerja magang yang ditujukan kepada *The Jakarta Post* yang ditandatangani ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Dr. Bertha Sri Eko M,M.Si.

Kemudian penulis menyerahkan surat permohonan magang yang telah disetujui dan ditandatangani beserta *Curriculum Vitae* dan portfolio penulis kepada pihak *The Jakarta Post* pada tanggal 18 Juni 2016 dan dibalas oleh *The Jakarta Post* pada tanggal 20 Juni 2016 untuk melakukan wawancara di kantor *The Jakarta Post*. Kemudian berdasarkan persetujuan penulis dan *Photo Editor The Jakarta Post* R.

Berto Wedhatama, penulis memulai kerja magang per 1 Juli 2016. Penulis melaksanakan kerja magang di bawah bimbingan dari *Photo Editor The Jakarta Post* R. Berto Wedhatama. Dalam kerja magang yang dilakukan dalam periode empat bulan, penulis belajar menguasai teknik fotografi secara spesifik dan memahami jenis foto yang menjadi ciri khas foto *The Jakarta Post* dengan berbagai tugas peliputan dan evaluasi bertahap.

Penulis memulai magang secara resmi pada tanggal 1 Juli 2016 sampai 31 Oktober 2016 dengan Harry Febrian S.I.Kom., M.A. sebagai pembimbing magang yang membimbing penulis dalam pembuatan laporan magang dan akan dipertanggungjawabkan pada sidang magang.



## **BAB 2**